



Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati` pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (*The Preservation of Local Values in The Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati` : An Antropolinguistic Study*)

Fransiska Ericha^{a,1*}, R. Kunjana Rahardi^{a,2}

^a Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹fericha1999@gmail.com; ²rahardi.kunjana@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

Article history:

Received: 15-04-2023

Revised : 06-07-2023

Accepted: 31-07-2023

ABSTRACT

This study aims to describe strategies or efforts to preserve local wisdom values in the Dayak Bakati` Mantra in the Barape Sawa Tradition. This study uses an anthropolinguistic approach. This research is included in the type of qualitative research using the Spradley ethnographic method which is simplified into five stages. The data from this study are excerpts from the utterances of the Dayak Bakati` Mantra in the Barape Sawa Tradition which contain local wisdom values. The data source is the owner of the Barape Sawa Mantra, Dayak Bakati` Rara. The results of the study show that the values of local wisdom found in the Dayak Bakati` Mantra in the Barape Sawa tradition are the values are respecting others, the value of human relations with nature, the value of love, the value of respecting ancestors, and the value of hope. The strategies for preserving local wisdom values in the mantra of the Barape Sawa tradition offered are integrating local wisdom values in learning, integrating local wisdom values in the family, carrying out the Barape Sawa tradition every year, and documenting local wisdom traditions and values into credible writing.

Keywords:

*antropolinguistic
local wisdom values
mantras,
preservation*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi atau upaya mempreservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Mantra Dayak Bakati` pada Tradisi Barape Sawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi Spradley yang disederhanakan menjadi lima tahap. Data dari penelitian ini adalah kutipan tuturan Mantra Dayak Bakati` pada Tradisi Barape Sawa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sumber data adalah pemilik mantra Barape Sawa, Dayak Bakati` Rara. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam Mantra Dayak Bakati` pada tradisi Barape Sawa adalah nilai menghormati sesama, nilai hubungan manusia dengan alam, nilai cinta kasih, nilai menghormati leluhur, dan nilai pengharapan. Strategi preservasi atau pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra pada tradisi Barape Sawa yang ditawarkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga, melaksanakan tradisi Barape Sawa setiap tahun, dan mendokumentasikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Copyright © 2023 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.



PENDAHULUAN

Globalisasi, paham puritanisme, dan budaya asing membawa dampak pada menurunnya eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi menuntut masyarakat lokal untuk berani membuka diri dan menerima masuknya budaya baru. Masuknya budaya baru dalam kehidupan masyarakat lokal yang tidak terseleksi dengan baik, nyatanya dapat menyebabkan lunturnya kearifan lokal secara perlahan. Tanpa disadari, masuknya budaya luar atau asing di Indonesia menyebabkan sifat orang Indonesia yang terkenal sopan dan ramah mulai luntur karena budaya asing tersebut tidak bisa diseleksi dengan baik oleh masyarakat Indonesia (Affan & Maksum, 2016; Syafrizal & Calam, 2019). Hilangnya eksistensi kearifan lokal juga dapat disebabkan oleh adanya anggapan masyarakat yang memandang kebudayaan asing lebih menarik, unik, dan praktis (Nahak, 2019; Syamsuddin, 2021).

Salah satu akar atau dasar dari nasionalisme Pancasila adalah kearifan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia (Suranto, 2018). Kearifan lokal dapat menjaga kerukunan masyarakat melalui mitologi, bahasa, dan budaya. Dalam perkembangan zaman, pertarungan politik sering menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal terganggu dan menyebabkan krisis identitas dari masyarakat bangsa Indonesia sendiri. Pemeliharaan dan pewarisan kearifan lokal tidaklah sederhana apabila dihadapkan dengan disrupsi teknologi dan ideologi (Pranowo dkk., 2022). Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya ditemukan banyak faktor yang memengaruhi lunturnya nilai-nilai kearifan lokal secara perlahan, seperti globalisasi, paham puritanisme, masuknya budaya asing, paham politik. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha pelestarian kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk menjawab berbagai masalah dalam kebutuhan hidup manusia karena kearifan lokal mengandung gambaran cara hidup dan ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh leluhur (Fajarini, 2014). Kearifan lokal dapat berupa nyanyian, pepatah, kitab-kitab kuno, dan semboyan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat lokal (Haryanto, 2014; Wuryandari & Rahardi, 2020). Kearifan lokal merupakan tradisi atau budaya yang berasal dari suatu daerah tertentu dan digunakan oleh masyarakat lokal sebagai pandangan hidup. Kata lokal menandai bahwa kearifan atau kebudayaan tersebut memiliki perbedaan dengan budaya lainnya dan berasal dari daerah tersebut.

Makna nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal perlu dikaji kembali karena terdapat nilai-nilai hidup yang tersirat di dalamnya yang diciptakan oleh leluhur. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam sebuah kearifan lokal yang masih dipertahankan dan digunakan dalam kehidupan masyarakat lokal sehari-hari. Nilai-nilai yang tersirat dalam sebuah kearifan lokal sangat bermanfaat bagi manusia, khususnya masyarakat lokal tersebut baik secara kelompok maupun perorangan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, saling menghargai dan menghormati, penuh toleransi, dan dapat saling membantu. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal adalah rasa syukur, kerja keras, kesejahteraan, disiplin, kesehatan, pendidikan, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kesopansantunan, pengelolaan gender, dan kedamaian (Simamora & Sibarani, 2022). Nilai kearifan lokal dapat digambarkan dalam wujud nilai solidaritas, nilai kerja keras, nilai cinta kasih, dan nilai religius (Helmon & Nesi, 2020). Berdasarkan manifestasi nilai-nilai



kearifan lokal tersebut akan dideskripsikan wujud nilai kearifan lokal dalam *intangible* (tidak berwujud) dan *tangible* (berwujud nyata) (Helmon & Nesi, 2020).

Mantra merupakan salah satu kearifan lokal Indonesia. Mantra merupakan warisan budaya Indonesia dalam bentuk sastra lama (Nurjamilah, 2015). Dari runutan diakronis, mantra pada mulanya berasal dari India dalam tradisi Weda yang merupakan suatu bagian penting dalam tradisi agama Hindu dan Buddha yang kemudian tersebar melalui berbagai gerakan spiritual. Kata mantra diambil dari bahasa Sanskerta yang bermakna suatu teks suci yang menggambarkan pikiran (Burke dkk., 2017). Mantra dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara umat manusia dan Tuhan (Wulandari dkk., 2020). Masyarakat Indonesia sudah mengenal mantra sejak lama dan diturunkan oleh nenek moyang dari generasi yang satu ke generasi lainnya. Pemanfaatan mantra di era modern kini sudah mulai dilupakan atau dianggap tabu. Penggunaan mantra mulai ditinggalkan karena dianggap tabu oleh sebagian masyarakat modern. Mantra merupakan kata khusus yang menggambarkan pikiran manusia sulit diterima oleh akal sehat karena mengandung sebuah kekuatan yang memiliki arti sendiri (Saddhono dkk., 2016). Mantra merupakan ucapan dalam bahasa tertentu yang memiliki fungsi yang baik dan tidak baik tergantung tujuan yang ingin dicapai (Juliadi dkk., 2022; Sorayah, 2014). Mantra Dayak Bakati' dalam tradisi Barape Sawa merupakan mantra yang memiliki fungsi baik. Sebagian besar masyarakat Suku Dayak Bakati' menyebut mantra baik tersebut dengan sebutan *pamang* yang berarti 'doa'.

Antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara mengenai praktik budaya (Duranti, 1997). Selain itu, antropolinguistik juga mempelajari hubungan antara kebudayaan dan bahasa yang dimiliki manusia (Sibarani, 2015; Sitompul & Simaremar, 2017; Wuryandari & Rahardi, 2020). Franz Boas (dalam Duranti, 1997) berpendapat bahwa seseorang tidak dapat benar-benar memahami budaya orang lain tanpa mempelajari bahasanya. Bahasa dipandang sebagai jalan dari kajian antropolinguistik untuk dapat mempelajari kebudayaan secara menyeluruh. Pendapat tersebut sejalan dengan Sapir dan Whorf yang mengungkapkan ada terdapat hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia (Sarifuddin, 2020).

Mantra pada tradisi Barape Sawa merupakan kearifan lokal Dayak Bakati' yang mengandung nilai-nilai hidup yang diwariskan oleh leluhur orang Dayak yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mengkaji mengenai preservasi nilai-nilai kearifan lokal Mantra Dayak Bakati' pada Tradisi Barape Sawa menggunakan perspektif antropolinguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dengan menambah referensi teori dalam penelitian linguistik, khususnya antropolinguistik, juga dapat menambah referensi teori tentang kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pendasaran teoretis untuk penelitian-penelitian di bidang antropolinguistik selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk mempelajari tradisi masyarakat suku Dayak Bakati' dan bermanfaat sebagai dokumentasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra pada tradisi Barape Sawa masyarakat Dayak Bakati' di Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia dalam bentuk artikel ilmiah.



METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif antropolinguistik. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti mengambil *setting* lingkungan yang alami (Creswell, 2015). Maksud lingkungan alamiah dalam penelitian ini adalah lingkungan budaya dan sosial masyarakat suku Dayak Bakati' di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Data penelitian ini adalah kutipan tuturan-tuturan mantra Dayak Bakati' yang digunakan dalam tradisi Barape Sawa. Sumber data dari penelitian ini adalah pemilik mantra atau *pamang* Barape Sawa yang bernama Pak Oyot. Penelitian ini menggunakan metode etnografi oleh Spradley. Etnografi adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplorasi suatu budaya masyarakat (Windiani & Nurul, 2023). Model penelitian etnografi dipilih untuk mengungkap makna kearifan lokal yang terkandung dalam mantra atau *pamang* dalam tradisi Barape Sawa (Spradley, 2006).

Terdapat dua belas langkah dalam penelitian etnografi menurut Spradley (2006), tetapi pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan lima tahap. Tahap pertama adalah menetapkan informan. Informan dalam penelitian ini bernama Bapak Oyot dan Bapak Yakobus Niron. Pak Oyot merupakan tetua adat Dayak Bakati' di Desa Bakti Mulya, Kabupaten Bengkayang yang biasanya disebut *pengasak kampung* sekaligus pemilik mantra. Pak Yakobus Niron merupakan seorang tokoh adat di Kabupaten Bengkayang yang mengetahui dan memahami nilai-nilai hidup yang diwariskan leluhur dalam kearifan lokal, tepatnya mantra tersebut. Tahap kedua adalah mewawancarai informan, teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (Rochmansyah dkk., 2022). Saat wawancara, peneliti memberikan pertanyaan secara bebas, namun tetap sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti. Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan melalui perantara dan secara langsung.

Perantara yang membantu peneliti dalam mewawancarai narasumber pertama (Pak Oyot) adalah narasumber kedua Pak Yakobus Niron. Proses komunikasi peneliti dengan narasumber menggunakan media aplikasi *WhatsApp* dan *E-mail*. Tahap ketiga adalah membuat catatan hasil wawancara. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian menuliskan hasil wawancara yang berupa data penelitian dan informasi-informasi pendukung yang membantu peneliti untuk menganalisis data. Tahap keempat adalah melakukan analisis terhadap hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti mulai menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian dengan didukung oleh teori-teori yang digunakan, yaitu teori antropolinguistik dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan preservasi nilai-nilai kearifan lokal. Tahap kelima adalah menulis etnografi, peneliti akan menulis etnografi dalam bentuk artikel penelitian.

Sebelum dianalisis, data divalidasi terlebih dahulu dengan cara triangulasi konfirmasi dan triangulasi teori. Triangulasi konfirmasi dilakukan dengan pengecekan *gloss* data yang dilakukan oleh narasumber dan hasil analisis data oleh ahli. Data dianalisis menggunakan metode analisis padan ekstralingual dan teknik analisis kontekstual. Perumusan strategi preservasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode kepustakaan. Hasil analisis data disajikan secara informal menggunakan narasi biasa yang dibahas berdasarkan tujuan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan nilai menghormati sesama, nilai hubungan manusia dengan alam, nilai cinta kasih, nilai menghormati leluhur, dan nilai pengharapan dalam mantra Dayak Bakati' pada tradisi Barape Sawa. Upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra Dayak Bakati' pada tradisi Barape Sawa perlu dan penting dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan pemahaman yang dapat merusak nilai-nilai hidup yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal. Preservasi dapat dilakukan dengan melakukan berbagai upaya seperti mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi, mengintegrasikan nilai-nilai hidup yang tersirat dalam kearifan lokal tersebut dalam keluarga, melaksanakan tradisi Barape Sawa setiap tahun, dan mendokumentasikan tradisi serta nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati' pada Tradisi Barape Sawa

Nilai kearifan lokal merupakan gambaran kepribadian bangsa Indonesia, seperti gotong royong atau bekerja sama, ramah, toleransi, dan peduli kepada sesama menjadi keistimewaan, sehingga nilai-nilai kebudayaan tersebut perlu untuk dijaga. Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keragaman suku, budaya, dan bahasa. Setiap suku di Indonesia mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda. Suku Dayak adalah salah satu suku asli bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali tradisi dan kearifan lokal. Suku Dayak sendiri terbagi menjadi banyak sekali subsuku yang dipengaruhi oleh letak geografis dan bahasa yang mereka gunakan. Dayak Bakati' merupakan salah satu dari sekian banyak subsuku Dayak yang ada di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Dayak Bakati' memiliki banyak sekali warisan budaya. Istilah budaya Dayak lebih dikenal masyarakat lokal Dayak dengan sebutan adat Dayak. Salah satu warisan adat Dayak adalah mantra. Mantra tidak boleh dituturkan secara sembarangan karena terdapat sebuah kekuatan atau doa yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, mantra sebaiknya hanya diucapkan oleh pemiliknya saja dan dituturkan pada saat tertentu, seperti pada saat dilaksanakannya tradisi Barape Sawa. Masyarakat Dayak lebih senang menyebut mantra dengan sebutan *pamang*.

Mantra Dayak Bakati' dalam tradisi Barape Sawa dituturkan secara langsung oleh pemilik mantra pada saat tradisi dilakukan. Mantra ini diucapkan sebagai permohonan kepada dewa Sali Sabakal agar hadir dalam tradisi Barape Sawa untuk memberi berkat perlindungan dalam ritual tutup tahun berladang dan memulai tahun yang baru atau musim berladang yang baru. Barape Sawa merupakan acara ritual adat Dayak Bakati' di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia. Tradisi Barape Sawa merupakan tradisi pesta padi yang menandakan ditutupnya tahun berladang dan akan dimulainya musim atau tahun berladang yang baru.

Subsuku Dayak Bakati' terbagi menjadi banyak sekali subsuku yang dipengaruhi oleh letak geografis dan bahasa yang mereka gunakan, yaitu Bakati Rara, Bakati Palayo, Bakati Sebiha, Bakati Lumar, Bakati Kanayatn Satango, Bakati Subah, Bakati Kuma-Sengayan, Bakati Sara, dan Bakati Riok. Tradisi Barape Sawa dilakukan satu tahun sekali di ibu kota Kabupaten Bengkayang, yaitu Kota Bengkayang. Mantra yang akan diucapkan dalam tradisi ini biasanya tergantung pada pemilik mantra yang dipilih oleh Dewan Adat Dayak (DAD)



Kabupaten Bengkayang dan penyelenggara tradisi. Konteks penelitian ini adalah mantra Dayak Bakati' Rara yang dituturkan oleh pemilik mantra dalam tradisi Barape Sawa. Pemilik mantra dalam penelitian ini adalah Bapak Oyot yang merupakan tetua adat Dayak Bakati' di Desa Bakti Mulya.

Mantra pada data (1) menunjukkan nilai kearifan lokal menghormati sesama. Nilai hubungan manusia dengan sesama yang digambarkan dalam tuturan mantra tersebut adalah menghormati sesama manusia. Nilai menghormati sesama tampak pada tuturan *Ai Para Saba, Para Kade, Para Sampadu* pada bagian pembuka mantra. Tuturan tersebut memiliki arti 'Hai para tokoh, para pemintar, para pamang' yang bermakna pamantra menyapa para tokoh adat, para tetua adat, dan para pemilik mantra lainnya yang hadir dalam tradisi Barape Sawa. Tuturan tersebut mengandung nilai menghormati sesama dalam bentuk sapaan, sejalan dengan pendapat dari Bakri (2020) yang mengungkapkan bahwa sapaan merupakan wujud etika sopan santun dalam bertutur kata yang menandai bahwa seorang manusia dapat saling menghormati. Oleh karena itu, mantra pada data (1) mengandung nilai hubungan manusia dengan sesama, yaitu menghormati sesama manusia melalui sapaan.

Mantra pada data (2) menunjukkan nilai hubungan manusia dengan alam yang terlihat pada tuturan *ka tana, ka paint, Baras banyu, ka bunga kalamantant* (di tanah, di sungai, beras banyu (beras yang diwarnai dengan kunyit dan bunga pohon asam). Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bahwa ada relasi yang terjalin antara manusia dengan alam, manusia memerlukan peran tanah, air, dan beras untuk mempertahankan hidupnya. Menurut John Bamba (dalam Alloy dkk., 2008) selama berabad-abad tanah, sungai, dan hutan adalah tiga elemen utama yang membentuk suatu identitas unik orang Dayak, kebudayaan Dayak, tradisi Dayak, hukum adat Dayak, tata cara hidup Dayak, dan kepercayaan Dayak. Oleh karena itu, walaupun sudah banyak pengaruh yang berasal dari luar, masyarakat Dayak masih tetap mempertahankan pola kehidupan yang berhubungan erat dengan alam, khususnya tanah, sungai, dan hutan. Untuk berladang, manusia sangat bergantung pada tanah dan air agar tumbuhan padi mereka dapat subur dan menghasilkan beras yang berlimpah. Sebaliknya, alam membutuhkan peran manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Rukesi & Sutono (2017) menjelaskan nilai budaya mengandung ajaran agar manusia dapat menjaga hubungan dengan alam dengan cara tidak merusak alam dan mengganggu makhluk hidup lain yang tinggal di alam.

Tuturan *Sali Sabakal* leluhur yang dipercaya masyarakat Bakati telah memberikan padi menandakan adanya keyakinan bahwa adanya hubungan manusia dengan leluhurnya. *Sali Sabakal* adalah leluhur suku Dayak Bakati' yang menurunkan adat *Baras Banyu* atau beras yang dicampur irisan kunyit. *Baras Banyu* dipercaya oleh suku Dayak Bakati' sebagai pelindung yang menjaga keselamatan manusia. Menurut cerita yang diturunkan oleh nenek moyang, *Baras Banyu* adalah salah satu dari lima macam aturan adat yang disampaikan oleh *Jubata* (Tuhan dalam bahasa Dayak) kepada Patih Rumaga (Raja salah satu kerajaan Dayak pada zaman dahulu). Melalui mimpi tersebut disampaikan bahwa *Baras Banyu* merupakan adat yang harus ada dalam setiap tradisi. Adat *Baras Banyu* diturunkan oleh roh nenek moyang manusia, yaitu *Neng Sali di Sabakal, Neng Unteg, Neng Bancina di Tanyukng Bunga, Neng Oton di Babao, dan Neng Sarukng di Sampuro*. Menurut Rukesi & Sutono (2017) adanya hubungan manusia dengan alam dapat ditandai dengan keyakinan akan adanya roh leluhur dan dewa.



Tabel 1.

Mantra	Nilai Kearifan Lokal
<p>Data (1) <i>“Asa, dua, taru, apat, lima, inum, ijo Ah diah ikim ngapek paint ujim, paint basi, paint pangado panganga palint’ung Ai Para Saba, Para Kade, Para Sampadu”</i> Gloss: Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh Ini saya percikan air kunyit air besi air tawar Hai para tokoh, para pemintar, para pamang</p>	<p>Nilai menghormati sesama manusia</p>
<p>Data (2) <i>a sabo panutn ka' ruang ramin pamuko ka upo ka bido pak bus pak busatn Ami ka tana ka paint yak madi yak Muko ah diah kit nginte Baras banyu pangaian sali sabakal kit ka bunga kalamantant sango Palasar sangkabang karna kupm dak punt Pulu Baras banyu.</i> Gloss: kedamaian di dalam rumah tempat tinggal di dalam selimut, di dalam tikar tempat tidur, di tanah, di sungai, untuk diam dan tinggal ini saya pegang beras banyu (beras kuning dari kunyit) yang dipakai Sali Sabakal (nama Dewa pembuat beras banyu) di bunga Kalimantan (bunga pohon asam Kalimantan) tempat kalian berkumpul karena kamu sumber penawar.</p>	<p>Nilai hubungan manusia dengan alam</p>
<p>Data (3) <i>Karna sanuh make miak kupm ngadu jadi layak jadi damak Maba mangke panguntung Samak, panguntung Sinok, Samma dak are, Samma dak mahu, baik panguntung pamane, dak bijak, dak baname, dak bagant kump Ama bide Ama sawak Ama kalangan Ama laut dak nginte batu sator batu Manang batu kaligant nginte tipak gantang tarap saburok Datok alim timbang Katik taraju karna atur adat.</i> Gloss: Karena dia memakai kamu menyuruh jadi pembawa kedamaian mencari keberuntungan untuk Bapak, Mamak, Kakek, Nenek, baik keberuntungan menjadi dermawan, pintar dan bijak, yang tersohor kamu ketua adat, temanggung, Dewa Bumi, Dewa Laut yang memegang kekuasaan untuk mengatur perjanjian hari jadi yang memegang aturan besar kecil baik buruk agar tidak berlebihan karena ada atur adat.</p>	<p>Nilai cinta kasih</p>
<p>Data (4) <i>Diah ta atur Diah ta adat a Diah kint bapuji bamohon ka kump Samak Sali Sabakal dak nginte kalekalamtant ka ngalayak ka ngadamak panguntung samak panguntung sinok samma dak are samma dak mahu kadu a layo sasat kadu jadi kasulangsansibur kadu a mate' ngarunda Majaka mangkadu kadu nak ngajahur nganipangk a Diah nek Ano dak gada burant dak tamant nek nyapat taun dak Ama ngate nimbul tahun dak bahu</i> Gloss: Inilah atur adat kami memberi tahu memohon kepada kamu Bapak Sali Sabakal yang memegang atur adat supaya baik dan benar memberi keberuntungan kepada Bapak, Mamak, Kakek, Nenek, takut dia sesat jadi kupu-kupu dan Capung takut dia marah merajuk tidak mendapat keberuntungan supaya tidak berbohong hari ini yang tepat, bulan yang benar menutup tahun yang lama untuk memulai tahun yg baru.</p>	<p>Nilai menghormati leluhur</p>
<p>Data (5) <i>Diah kint minsang kump ngunse gik Baras banyu sapuluh butir, tapung tawar sapuluh Amas kump ngume kump nyasa kump dak utungk namus bakumpur bakubuk kaduk kump nak tasingkak kak tungo kak batangk nyasak Pongok barusunt ujangt nyaru. Jai kump insangk? pangaraboh pangarohont minsang pengalango, pangabaal, pangabiti, pangabarant minsang kak luang kak kukir kak Banur kak batawant Aek kak bajuk kak bakatak. Nik nyak anak anak Uman nik Mapak jadi ate jadi pikir jadi lamak jadi tampis jadi ubal jadi insint.</i> Gloss: Ini saya bawa kamu menabur beras kuning sepuluh butir, ais suci sepuluh kali dia menyuci membersihkan kamu yang datang sampai berkumpul jangan sampai tersandung ditunggu batang jangan nabrak pertanda yang tidak bagus hujan lebat. Apa yg kamu bawa? Keselamatan membuat menjadi kenyang menjadi sehat membawa ke sesuatu tempat tanpa meninggalkan kejelekan. Dia sekeluarga makan, mengunyah supaya bisa menjadi akal budi, jadi lemak, jadi otot.</p>	<p>Nilai pengharapan</p>

Data (3) mengandung nilai cinta kasih. Pada tuturan mantra tersebut digambarkan bahwa masyarakat Dayak Bakati’ sangat peduli ada orang-orang yang



dikasihinya seperti ayah, ibu, kakek, dan nenek. Cinta kasih kepada keluarga digambarkan melalui tuturan *Maba mangke panguntung Samak, panguntung Sinok, Samma dak are, Samma dak mahu* yang bermakna ‘meminta keberuntungan untuk orang tua’. Tuturan *baik panguntung pamane, dak bijak, dak baname, dak bagant* bermakna masyarakat Dayak Bakati’ juga memohon kedermawanan, kepintaran, dan kebijaksanaan untuk orang tua mereka. Menurut Palimbong dkk. (2021) nilai cinta kasih pada orang tua dapat diwujudkan melalui tingkah laku, rasa hormat, dan tutur kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, nilai cinta kasih dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakati’ terkandung di dalam tutur kata mantra Barape Sawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui mantra Barape Sawa digambarkan masyarakat Dayak Bakati’ sangat mencintai dan mengasihi orang tuanya dengan memohon keberuntungan bagi orang tua.

Tuturan mantra pada data (4) mengandung nilai menghormati leluhur. Sebagai leluhur yang mewarisi adat *Baras Banyu* masyarakat Dayak Bakati’ sangat menghargai *Sali Sabakal*. Hal tersebut ditandai dengan tuturan mantra *Diah ta atur Diah ta adat a Diah kint bapuji bamohon ka kump Samak Sali Sabakal* yang berarti masyarakat Dayak Bakati’ memohon kepada *Sali Sabakal* sebagai pemilik adat untuk memberikan keberuntungan. Menurut Rahmatullah (2016) wujud kecintaan kepada leluhur dapat dilakukan secara sederhana, salah satunya melalui doa. Data (3) menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Bakati’ memiliki rasa cinta atau hormat pada leluhurnya dengan menghargai leluhur yang mewariskan adat melalui *pamang* atau mantra. Menurut Setiawan (2020) leluhur di dalam doa dan mempersembahkan hal-hal yang menyimbolkan leluhur menyiratkan budi pekerti manusia karena mengandung nilai bertanggung jawab dengan tidak melupakan leluhur. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai masyarakat tradisional memiliki tanggung jawab untuk tidak melupakan leluhurnya. Nilai tersebut juga tercermin pada data (4), masyarakat Dayak Bakati’ senantiasa mengingat roh leluhur *Sali Sabakal* dalam tradisi Barape Sawa untuk menghormatinya sebagai pewaris adat dan memohon perlindungannya agar tradisi Barape Sawa dapat berjalan lancar dan memberi keberuntungan pada keturunannya, yaitu masyarakat suku Dayak.

Tuturan mantra pada data (5) mengandung nilai pengharapan. Tuturan mantra tersebut mengandung penyebutan aturan adat, seperti *Diah kint minsang kump ngunse gik Baras banyu sapuluh butir, tapung tawar sapuluh*. Penggunaan *Baras Banyu* dan *tepung tawar* merupakan perangkat adat yang diturunkan oleh leluhur. *Baras Banyu* dipercaya oleh suku Dayak Bakati’ dapat memberikan perlindungan dan menjaga keselamatan manusia. Tuturan tersebut merupakan pengantar dari doa atau pengharapan agar manusia diberikan keselamatan dan kesehatan. Tuturan *Nik nyak anak anak Uman nik Mapak jadi ate jadi pikir jadi lamak jadi tampis jadi ubal jadi insint* berisikan pengharapan. Pada tradisi Barape Sawa ini melalui mantra yang dituturkan tersebut, masyarakat Dayak Bakati’ berharap agar hasil panen mereka berupa padi yang akan diolah menjadi makanan pokok dapat membuat mereka kenyang, sehat, berakal budi, dan bertenaga.

Strategi Preservasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati’ pada Tradisi Barape Sawa

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai yang tersirat dalam kearifan lokal mantra Dayak Bakati’ dalam tradisi Barape Sawa di atas, diperlukan usaha atau strategi preservasi agar nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Bakati’ tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Preservasi juga perlu dilakukan melihat



berkembangnya paham-paham yang dapat membuat generasi muda melupakan nilai-nilai kearifan lokal daerahnya. Wuryandari & Rahardi (2020) memandang perlunya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah agar budaya tetap lestari. Sejalan dengan pendapat tersebut Melati & Rahardi (2022) menjelaskan perlu dilakukannya revitalisasi nilai kearifan lokal sebagai upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal untuk membentengi erosi nilai-nilai kebudayaan yang mengatur kehidupan masyarakat. Preservasi merupakan tindakan pencegahan untuk melindungi dari kerusakan, resiko, dan bahaya lainnya (Makmur dkk., 2021). Oleh karena itu, peneliti merumuskan strategi-strategi preservasi sebagai pencegahan untuk melindungi mantra sebagai kearifan lokal Dayak Bakati' pada tradisi Barape Sawa.

Strategi preservasi yang pertama mengintegrasikan nilai-nilai hidup atau kearifan lokal yang tersirat Mantra Dayak Bakati' pada tradisi Barape Sawa dalam pembelajaran. Pada pembelajaran, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam setiap tingkat pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi di daerah masing-masing. Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di sekolah dapat membantu membangun cinta dan kebanggaan anak terhadap kearifan lokal di daerahnya masing-masing, sehingga kearifan lokal tersebut dapat lestari. Banyaknya nilai-nilai kebaikan dalam kearifan lokal juga dapat membantu generasi muda menjadi manusia yang berkarakter baik, seperti dalam nilai-nilai Mantra dalam tradisi Barape Sawa yang dapat mengajarkan generasi muda untuk menghormati sesama manusia, menjaga lingkungan, menghormati leluhur, dan cinta kasih. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran formal didukung oleh pendapat Iswatiningsih (2019) dalam penelitiannya diungkapkan bahwa para siswa saat ini kurang memiliki sikap peduli dan mencintai budaya. Faqih & Setyawan (2021) mengemukakan Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa mengenal dan memahami kearifan lokal yang dipelajari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Sikap toleransi siswa sangat terbentuk dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal (Apriliani & Yudianta, 2020; Inriani dkk., 2022; Raissa dkk., 2018). Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan budi pekerti manusia terutama anak. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh perlakuan orang di sekitarnya terhadapnya. Karakter anak telah terbentuk sejak dini. Oleh karena itu, peran keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh. Agar anak memiliki nilai kepedulian pada kearifan lokal di daerahnya diperlukan peran orang tua untuk mengenalkannya pada kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. Menurut Ali dkk. (2022) mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga dapat dilakukan dengan praktik dan lisan. Handayani dkk. (2022) menyatakan pendidikan moral anak dalam keluarga berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal serta dapat meningkatkan rasa cinta dan kepedulian anak terhadap kearifan lokal tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, secara praktik orang tua dapat mengajak anak-anaknya untuk berperan dalam tradisi Barape Sawa, seperti hadir pada saat tradisi dilakukan dan mengikuti tahun baru padi. Secara lisan, orang tua dapat menceritakan pada anaknya mengenai tradisi Barape Sawa dan nilai-nilai



yang terkandung dalam mantra pada tradisi tersebut. Melalui cara tersebut generasi muda Dayak Bakati' dapat mengenal nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra pada tradisi Barape Sawa dan diharapkan mereka dapat melestarikan budayanya.

Strategi preservasi yang ketiga adalah melaksanakan tradisi Barape Sawa setiap tahun. Secara yuridis formal, kearifan lokal telah diatur dalam Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Tradisi Barape Sawa sebagai suatu kearifan lokal selalu diadakan pada setiap tahun. Pemerintah Kabupaten Bengkayang mengadakan tradisi Barape Sawa setiap satu tahun sekali. Pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang diharapkan dapat menjadi penggerak untuk melaksanakan tradisi Barape Sawa setiap tahun. Pada tradisi Barape Sawa yang dilakukan biasanya, selain terdapat ritual adat, terdapat pula acara hiburan seperti lomba permainan tradisional, pameran kearifan lokal dari tiap desa, dan adanya masyarakat yang membuka *stand* jualan. Menurut Trisandi dkk. (2021) dengan diadakannya acara tradisi oleh pemerintah dan masyarakat dapat membawa dampak positif dalam segi ekonomi dan sosial. Diadakannya tradisi Barape Sawa setiap tahun dapat membantu merekatkan rasa kekeluargaan masyarakat di Kabupaten Bengkayang, khususnya masyarakat Dayak yang berjumpa dan bersilaturahmi. Selain itu, dengan ramainya masyarakat yang berkumpul pada tradisi tersebut ekonomi masyarakat yang berjualan pada acara tersebut juga terbantu. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Bengkayang ke depannya diharapkan dapat selalu konsisten melaksanakan tradisi ini agar generasi muda di Kabupaten Bengkayang dapat selalu mengenal budayanya.

Strategi Preservasi yang keempat adalah mendokumentasikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sebuah tulisan resmi, tulisan resmi yang dimaksud dapat dalam bentuk buku, tulisan penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Makmur dkk. (2021) masih sedikit kajian preservasi yang diterbitkan oleh jurnal-jurnal sains informatika dan kepastakaan terakreditasi SINTA. Padahal preservasi sangat penting sebagai upaya untuk memperbaiki, mencegah, menyelamatkan, dan mempertahankan sisi informasi maupun fisik dari kerusakan. Kajian-kajian mengenai kearifan lokal dan preservasi sangatlah penting sebagai media agar setiap orang dapat mempelajari kearifan lokal tersebut dan dokumentasi agar generasi-generasi Suku Dayak Bakati' dapat mempelajari nilai-nilai kearifan lokal daerahnya melalui hasil kajian yang telah dilakukan. Menurut Kurniasari & Rahardi (2019) adanya kajian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dapat mengingatkan dan menyadarkan masyarakat akan salah satu warisan leluhur mereka yang ternyata mengandung nilai-nilai kehidupan. Maka perlu dilakukannya dokumentasi agar nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra Dayak Bakati' pada Tradisi Barape Sawa dapat selalu diingat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugrohadhi (2015) dokumen berfungsi sebagai pengingat yang disimpan dalam berbagai bentuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa mantra pada tradisi Barape Sawa mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa nilai menghormati sesama, nilai hubungan manusia dengan alam, nilai cinta kasih, nilai menghormati leluhur, dan nilai pengharapan. Preservasi nilai-nilai kearifan lokal



dalam mantra pada tradisi barape sawa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga, melaksanakan tradisi Barape Sawa setiap tahun, dan mendokumentasikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih memiliki kekurangan. Sehubungan dengan mantra pada tradisi Barape Sawa yang sangat Panjang sehingga tidak semuanya bisa peneliti tuangkan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi peneliti lainnya untuk mengenal dan menganalisis kearifan lokal suku Dayak yang sangat beragam atau merumuskan strategi preservasi kearifan lokal di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. & Maksun, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Pesona Dasar : Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(2), 65–72.
- Ali, M., Riyanti, & Khomsyatun, U. (2022). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287–2295.
- Alloy, S., Albertus, & Istiyani, C. P. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontinak: Institut Dayakologi.
- Apriliani, P. A. S. & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Doll Speak Berbasis Kearifan Lokal Tat Twam Asi terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 284–293.
- Bakri, S. (2020). Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Quran. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 254–271. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3971>
- Burke, A., Lam, C. N., Stussman, B., & Yang, H. (2017). Prevalence and Patterns of Use of Mantra, Mindfulness and Spiritual Meditation Among Adults in the United States. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12906-017-1827-8>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Faqih, F. I. & Setyawan, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tema Cerita Fantasi Berkearifan Lokal Madura Berbasis Android. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 71–87. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9032>
- Handayani, H., Harmawati, Y., Widhiastanto, Y., & Jumadi. (2022). Relevansi Nilai Kearifan Lokal sebagai Pendidikan Moral. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114–120.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan. *Jurnal Analisa*, 21(2), 201–213.
- Helmon, S., & Nesi, A. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat Torok Wuat Wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis.



- PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 59–70.
- Inriani, I., Sida, S. C., & Nawir, M. (2022). Nilai Toleransi dan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis Kearifan Lokal Appatabe'. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 809–816. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5504>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Juliadi, I., Sartika, & Solihin. (2022). An Analysis of Mantra Used by Sandro in Batanak at Tarusa Village. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(9), 3643–3650. <https://doi.org/10.54371/jhip.v5i9.878>
- Kurniasari, Y. R. & Rahardi, R. K. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 134–142.
- Makmur, T., Suadi, D., & Samsudin, D. (2021). Kajian Preservasi di Indonesia. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 54–69. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art6>
- Melati, F. V. & Rahardi, R. K. (2022). Revitalizing the Values of Local Wisdom in the Oral Tradition of “Nyangahatn” Dayak Kanayatn in Anthropolinguistic Perspective. *Jurnal Arbitrer*, 9(2), 107–117. <https://doi.org/10.25077/AR.9.2.107-117.2022>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugrohadhi, A. (2015). Pengorganisasian Dokumen dalam Kegiatan Kepustakawanan. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a1>
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2), 123–131.
- Palimbong, D. R., Maknun, T., Lukman, & Takko, A. B. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Londe Tomangngura (Pantun) Pendekatan Hermeneutika. *Cakrawala Indonesia*, 6(2), 80–85. <https://doi.org/10.55678/jci.v6i2.507>
- Pranowo, Dwijatmoko, B. B., & Nugraha, D. S. (2022). Preservasi Bahasa Jawa Krama sebagai Monumen Hidup Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 262–272. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3909>
- Rahmatullah, A. S. (2016). Menggali Nilai-Nilai “Pendidikan Tali Asih” melalui Tradisi Ahlen di Kecamatan Kalijambe Sragen Jawa Tengah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(2), 289–310.
- Raissa, A., Sukendar, A. Y. S., & Michael, T. (2018). Menumbuhkembangkan Sikap Kritis dan Toleransi Siswa Melalui Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Ilmu Negara. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(2), 177–182. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1337>
- Rochmansyah, B. N., Mulyaningsih, I., & Itaristanti. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Edaran Resmi. *Litera*, 21(1), 81–93.



- <https://doi.org/10.21831/ltr.v2i1i.40115>
- Rukesi & Sutono. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra Rukesi. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v1i12017p025>
- Saddhono, K., Hartata, A., Muhamad, D., & Anis, Y. (2016). Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Akademika*, 21(01), 83–98.
- Sarifuddin, M. (2020). Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4), 504–513. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1562>
- Setiawan, K. E. P. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Masyarakat Jawa dalam Tradisi Maguti. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 59–69. <https://doi.org/10.31258/jp.11.2.59-69>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Simamora, Y. A. & Sibarani, R. (2022). Tradisi Permainan Rakyat pada Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*, 1(2), 71–86.
- Sitompul, E. A. & Simaremar, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinematografi Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Suluh Pendidikan*, 4(2), 24–37.
- Sorayah, Y. (2014). Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2), 1–12.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suranto. (2018). Manifestasi Kearifan Lokal sebagai Akar Nasionalisme Pancasila pada Dialog Lintas Agama di Kaloran, Temanggung. *Jurnal Pencerahan*, 11(2), 83–98. <https://doi.org/10.58762/jupen.v11i2.6>
- Syafrizal, S. & Calam, A. (2019). Local Wisdom: Eksistensi dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Ekplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424>
- Syamsuddin, A. (2021). Terkaman Konsumsi Gadget sebagai Produk Globalisasi Melawan Degradasi Kebudayaan Nasional. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 2(2), 16–33. <https://doi.org/10.55623/ad.v2i2.80>
- Trisandi, R., Rosdianti, A., & Usman, J. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Jurnal Unismuh*, 2(2), 606–619. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Windiani & Nurul, R. F. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Wulandari, N. I., Sulistyowati, E., & Patrakumala, E. (2020). Mantra dalam Tutur Sandro Pada Upacara Adat Mappanretasi Masyarakat Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 176–184.



Wuryandari, W., & Rahardi, R. K. (2020). the Preservation of Local Values in “the Blessing Chant of Mount Merapi” Tradition Trough Education: an Antropolinguistic Study Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi “Kidung Sedekah Gunung Merapi” Melalui Ranah Pendidikan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Kata*, 4(2), 314–329.